

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian yang akan di jawab, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

#### **1.1 Latar Belakang penelitian**

Pada hakikatnya hidup manusia adalah kerja, maka kerja harus mempunyai arti manusiawi. Kerja bukan tanda kerendahan manusia, alat atau sarana sekedar mengisi waktu, tetapi kerja adalah proses penyempurnaan manusia itu sendiri. Dalam pekerjaan tercermin kualitas dan martabat manusia (Siswandoko, 2011).

Myers, Little & Robinson (Prawitasari, 2000) bekerja adalah aktivitas yang mengarah kepada suatu tujuan akhir baik secara fisik maupun mental, bahkan bisa menjadi kebutuhan. Kartono (2000) menyatakan bahwa bekerja menjadi kegiatan sosial yang memberikan penghargaan, status sosial atau prestise sosial. Namun tidak selamanya orang dapat bekerja dan banyak hal yang menyebabkan seseorang berhenti bekerja. (Kartono, 2000)

Ketika seseorang memasuki masa saat ia tidak lagi bekerja dikarenakan keinginan perusahaan, undang-undang, ataupun keinginan individu itu sendiri disebut pensiun. Perusahaan yang memberikan pensiun terhadap karyawannya dapat dikarenakan produktivitas kerja yang rendah akibat usia lanjut, cacat fisik, kecelakaan dalam melaksanakan pekerjaan, dan sebagainya (Hasibuan, 2013).

Masa pensiun merupakan suatu masa putusya hubungan kerja antara karyawan dengan instansi atau organisasi tempat bekerja, pada saat karyawan telah mencapai batas usia pensiun. Menurut Hurlock masa pensiun biasanya jatuh bertepatan dengan usia pertengahan (40-60 tahun) yang dinyatakan oleh para ahli sebagai masa krisis (Ariyani, 2008). Pada masa krisis ini masalah akan muncul, individu akan kehilangan peran sosialnya di masyarakat, prestise, kekuasaan, kontak sosial, bahkan harga diri akan berubah juga karena kehilangan peran (Eyde, 1983).

Sebagian orang dalam menghadapi masa pensiun memiliki pandangan positif, namun ada sebagian yang mempersepsikan pensiun secara negatif dengan

Hamdan Syamsul Mubarak, 2017

*HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KONSEP DIRI DENGAN GEJALA POST POWER SYNDROME  
PADA PURNAWIRAWAN TNI DI KOTA BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

beranggapan bahwa pensiun merupakan akhir dari segalanya, individu akan memiliki kondisi mental tidak stabil, rasa kurang percaya diri, berlebih-lebihan dalam bekerja dengan anggapan bahwa individu yang pensiun tidak berguna lagi serta merasa tidak dibutuhkan lagi karena usia sudah tua dan produktifitas menurun (Indriana, 2012).

Hurlock (2008) mengungkapkan perubahan yang terjadi pada masa pensiun merupakan perubahan yang penting dalam kehidupan seseorang, dimana individu yang bekerja menjadi tidak bekerja yang akan berefek pada kurangnya interaksi dengan teman sekanter, perubahan atas penghasilan yang signifikan, kurangnya interaksi dengan relasi-relasi dan meningkatnya waktu luang, sering kali hal seperti itu terjadi dari sesuatu yang dianggap ada menjadi tidak ada sehingga perasaan ketakutan akan kehilangan pekerjaan yang selama ini dilakukan. Hal tersebut mengakibatkan masa pensiun bagi sebagian orang dipandang sebagai pertanda diri sudah tidak berguna sehingga menyebabkan orang menjadi sensitif, subjektif dan kurang realistis dalam menghadapi pensiun. Hal ini mengakibatkan depresi dan *post power syndrome* (Indriana, 2012).

Menurut Supeno (1991) *post power syndrome* adalah suatu keadaan jiwa yang ditandai dengan adanya gangguan baik sikap atau perilaku kekuasaan atas pekerjaan. Lebih lanjut menurut Elia (2003) yang dimaksud dengan *post power syndrome* adalah gejala pasca kekuasaan yang umumnya terjadi pada orang yang mempunyai kekuasaan atau menjabat suatu jabatan.

*Post power syndrome* merupakan keadaan yang menimbulkan gangguan fisik, sosial dan spiritual pada lanjut usia saat memasuki waktu pensiun sehingga dapat menghambat aktifitas mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Santoso, 2008). Dalam menghadapi *post power syndrome*, Rini (Purwanti, 2009) berpendapat individu hendaknya mengembangkan konsep diri yang baik. Konsep diri yang baik akan memberikan daya adaptasi yang baik pula bagi individu dalam menghadapi masa pensiun. Konsep diri dapat dikatakan merupakan sekumpulan informasi kompleks yang berbeda yang dipegang seseorang tentang dirinya (Baron dan Byne, 1994). Brigham (Purwanti, 2009) menyatakan bahwa dalam teori *implicit personality* konsep diri dinyatakan sebagai bagaimana harapan, persepsi dan perilaku seseorang dalam memandang dirinya sendiri. Secara umum

konsep diri dapat didefinisikan sebagai pandangan atau penilaian, keyakinan seseorang terhadap dirinya.

Konsep diri akan positif atau negatif tidak terlepas dari lingkungannya, lingkungan akan membentuk konsep diri yang baik karena adanya dukungan sosial yang diterima oleh individu tersebut (Hurlock, 1999). Menurut Sidney Cobb (Sarafino, 2002) individu dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan disukai, dihargai dan nilai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau komunitas organisasi, yang dapat memberikan kebaikan, pelayanan, dan pertahanan yang sama dalam kesempatan atau bahaya.

Sarafino (2002), menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu, sedangkan menurut Taylor (2009) dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk informasi dari orang lain yang dicintai dan diperhatikan, terhormat dan dihargai dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama.

Handayani (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pensiunan yang menyibukan dirinya dirumah berinteraksi dan mendapatkan dukungan sosial yang baik dengan menyibukan diri di rumah dan keluarganya, maka resiko terkena *post power syndrome* akan semakin rendah sebaliknya jika pensiunan sedikit melakukan interaksi maka semakin tinggi resiko terkena *post power syndrome*. Sejalan dengan itu Purwanti (2009) dimana, individu yang memiliki konsep diri yang positif akan terlihat optimis, percaya diri dan bersikap positif terhadap segala sesuatu, sehingga akan terhindar dari *post power syndrome* dan sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif, akan meningkatkan resiko terkena *post power syndrome*. Berdasarkan paparan di atas menarik untuk diteliti, apakah ada hubungan antara dukungan sosial, konsep diri dan gejala *post power syndrome* pada purnawirawan TNI. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana TNI dapat mempersiapkan masa purnanya dengan baik dan dapat menghindari resiko akan gejala *post power syndrome*. Dalam penelitian ini judul yang diambil oleh peneliti yaitu: Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Gejala *Post Power Syndrome* pada Purnawirawan TNI di Kota Bandung.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah hubungan antara Dukungan sosial dan gejala *Post Power Syndrome* pada Purnawirawan TNI di kota Bandung, Adakah hubungan Konsep Diri dengan gejala *Post Power Syndrome* pada Purnawirawan TNI di kota Bandung, dan Adakah hubungan antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri pada Purnawirawan TNI di kota Bandung?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: Memperoleh gambaran mengenai hubungan antara Dukungan sosial dan Konsep diri dengan gejala *Post Power syndrome* pada Purnawirawan TNI di kota Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya hasil penelitian psikologi sosial yang telah ada. Selain itu penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai hubungan dukungan sosial dan konsep diri dengan gejala *post power syndrome* pada purnawirawan TNI khususnya di kota Bandung, yang hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

### 2. Manfaat praktis:

Secara praktis dapat dijadikan salah satu alternatif solusi bagi Purnawirawan TNI dalam rangka menghadapi pensiun, agar dapat menghadapi masa pensiun dengan baik dan terhindar dari gejala *post power syndrome*.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan laporan dalam penelitian ini akan dilakukan sebagai berikut:

Bab I : Berupa Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

- Bab II : Berupa Landasan teoritis yang terdiri dari teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dukungan Sosial, Konsep Diri dan *Post Power Syndrome*.
- Bab III : Berupa Metode Penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
- Bab IV: Berupa Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari pemaparan data dan pembahasan data. Dalam pembahasan, data yang sudah diperoleh dianalisis berdasarkan teori yang dijadikan acuan.
- Bab V : Berupa Kesimpulan dan Rekomendasi, penulis menuliskan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini serta mengemukakan rekomendasi penulis untuk penelitian selanjutnya atau untuk pihak-pihak yang terkit fdalam penelitian ini.